

# **IBM KELOMPOK SISWA SMK ST. FAMILIA TOMOHON TENTANG PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA EFEKTIF**

**Djeinnie Imbang**

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi  
Email: djeinnie@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

*Mitra sasaran program ini, yaitu siswa SMK St. Familia, Kelompok Jasa Boga dan Kelompok Administrasi Perkantoran yang berlokasi di Desa Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Tomohon yang akreditasi nilai A (terbaik) sehingga siswa-siswa dituntut selalu mampu dan tanggap terhadap isu-isu positif atau aktual yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk informasi media. Menjawab kebutuhan ini, maka siswa diharapkan mempunyai keterampilan membaca efektif yang identik dikenal dengan istilah kemampuan efektif membaca (KEM). Tujuan program ini, yaitu meningkatkan keterampilan dan minat baca siswa sehingga mereka mampu dan berani mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, dan perbuatan dalam suatu konteks komunikasi secara lisan dan tulisan. Target khusus kegiatan ini, yaitu menghasilkan kreativitas baca dengan mampu mengembangkan dan menuangkan gagasan/pikiran dalam suatu struktur bahasa yang teratur, baik wacana informatif maupun karya sastra. Demikian pula, anak diharapkan mengalami perubahan sikap/perilaku ketika minat baca bertumbuh. Adapun metode pelaksanaan yang akan diterapkan pada program ini, yaitu penyuluhan, pelatihan (dengan memperkenalkan berbagai teks bacaan, baik yang berbentuk hiburan, pengetahuan umum, maupun ilmu pengetahuan, pendampingan, dan evaluasi. Prosedur kerja untuk mendukung ketiga aspek permasalahan, berturut-turut, yaitu survei/penjajakan, penyuluhan, pelatihan, evaluasi, luaran, dan pelaporan.*

---

Kata Kunci : *Kemampuan efektif membaca, kelompok siswa*

## **PENDAHULUAN**

SMK Katolik St. Familia merupakan salah satu sekolah yang Terakreditasi A di Kota Tomohon. Sekolah ini kedudukannya tepat berada di Kota Tomohon yang tentunya menjadi bagian masyarakat modern, yakni ditandai dengan tersedianya berbagai sarana komunikasi, di antaranya radio, TV, dan internet yang menjadi sarana pembelajaran di sekolah. Setiap hari, siswa-siswa ini disugahi informasi karena pendekatan pembelajaran mengacu pada pendekatan teks sehingga dipandang perlu

bukan saja minat baca yang selalu dimotivasi, tetapi jauh lebih dari itu, yakni keterampilan membaca yang identik dikenal dengan Kemampuan Efektif Membaca para siswa.

Kemampuan membaca identik dengan melek wacana yang ditolakukuri oleh dua kemampuan utama, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kemampuan visual adalah kemampuan mata melihat dan menangkap lambang-lambang secara tepat. Kemampuan kognisi adalah kemampuan otak memahami makna dan maksud lambang-lambang secara tepat. Kecepatan mata melihat lambang dan ketepatan otak memaknai lambang merupakan cerminan dari kemampuan membaca yang sesungguhnya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan efektif membaca yang populer dengan istilah KEM. Jadi, KEM merupakan perpaduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Dengan demikian, semakin cepat siswa membaca dan semakin banyak informasi bacaan yang dapat dipahami maka semakin bagus/tinggi KEM-nya. Sebaliknya, semakin lambat membaca dan semakin sedikit informasi yang dapat dipahami dari teks yang dibacanya, maka semakin jelek/kecil KEM-nya.

Dewasa ini, sebagian dari informasi yang perlu diketahui siswa tersedia dalam wujud bahan bacaan berupa koran, majalah, jurnal, buku, serta surat elektronik (email), artikel, dan berita/artikel yang disampaikan melalui internet. Dalam situasi siswa-siswa menghadapi sumber informasi yang melimpah ini, mereka dituntut memiliki kemampuan memilih bahan bacaan dengan cepat serta berkemampuan membaca cepat pula. Salah satu kemampuan memilih bahan bacaan dan kemampuan membaca cepat yakni dengan mengenal dan mempraktekkan teknik membaca yang diperkenalkan oleh beberapa pakar di bidang itu, antara lain Murcia (2000) dan Mulyati (2014).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, antara lain disimpulkan bahwa siswa-siswa SMA Katolik St. Familia untuk memiliki keterampilan membaca masih membutuhkan pelatihan tentang strategi-strategi membaca yang efektif, yang disebut dengan membaca memindai dan membaca pemahaman. Membaca memindai, yaitu membaca dengan cepat sesuatu bahan bacaan untuk mendapatkan kesan awal atau untuk menemukan sesuatu yang dicari yang mungkin terdapat di dalamnya. Kegiatan membaca ini dikenal dengan istilah *skimming* dan *scanning*. Selanjutnya, membaca pemahaman, yaitu merujuk pada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajarse hingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

## Permasalahan Mitra

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa para siswa dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendekatan teks, yakni segala sesuatu/informasi berdasarkan teks, maka semakin banyaknya latihan membaca yang diberikan kepada siswa dari berbagai sumber teks, akan mampu memacu dan memicu kebiasaan mereka menguasai berbagai isi sumber teks yang bermuara terutama pada kemampuan menguasai teks-teks pelajaran dan teks-teks elektronik. Demikian pula dikaitkan dengan program pemerintah, diharapkan siswa dapat mengikuti ujian *online* yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan membaca. Karena itulah sangat tepat jika siswa mengetahui skor capaian kecepatan membaca efektif (KEM) agar ia dilatih, terutama siswa-siswa nanti akan dipersiapkan mengikuti pelaksanaan ujian *online*, baik ketika ia akan menyelesaikan studi atau melanjutkan studi maupun ketika ia akan bekerja. Dalam kaitan itulah dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana memberdayakan potensi siswa dalam meningkatkan kecepatan dan ketepatan membaca, baik teks-teks pelajaran maupun teks-teks elektronik lainnya?

## TARGET DAN LUARAN

Solusi bijaksana yang dapat ditempuh, yaitu memberikan pemahaman kepada mitra akan pentingnya keterampilan membaca bagi siswa atau pelajar. Program IbM ini sesuai dengan rencana kegiatan, baik dalam aspek manajemen pembelajaran maupun aspek manajemen hasil pembelajaran dalam kegiatan membaca. Target dan luaran yang dicapai, yaitu:

### Target

1. Meningkatnya minat baca anak yang terukur lewat kemampuan membacanya, baik kemampuan dasar maupun kemampuan lanjut. Kemampuan dasar, antara lain diukur kemampuan membaca (KM) melalui penghitungan jumlah kata dalam bacaan (KB) dibagi jumlah waktu baca. Anak sebelum mengikuti latihan terlebih dahulu diuji KMnya untuk diperbandingkan dengan KM setelah dilakukan pelatihan.
2. Meningkatnya persentase pemahaman isi (PI) bacaan yang diukur dari kebenaran jawaban pertanyaan-pertanyaan yang digali dari teks bacaan yang dibaca.

3. Meningkatnya kemampuan efektif membaca (KEM) anak yang diukur dari penghitungan jumlah kata dalam bacaan (KB) dibagi jumlah sekon (detik) membaca dikali persentasi pemahaman isi dibagi skor jawaban ideal (100).
4. Meningkatnya minat membaca pada tahap lanjutan, antara lain dalam bentuk membaca wacana informatif di internet dan membaca karya-karya sastra.

### **Luaran**

1. Model pelatihan
2. Sertifikat pelatihan
3. Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional

### **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan yang digunakan terutama memfokuskan pada keterampilan membaca pemahaman untuk kepentingan studi siswa yang meliputi kemampuan membaca dengan cara dan strategi tertentu.

Adapun metode pelaksanaan yang telah diterapkan, yaitu penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kepada mitra yang terdiri dari Kelompok Jasa Boga dan Kelompok Administrasi Perkantoran SMK Katolik St. Familia Tomohon. Metode yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

#### **Penyuluhan**

Penyuluhan dilakukan berkaitan dengan manfaat keterampilan membaca siswa. Diilustrasikan dengan seseorang yang tidak memiliki kemampuan baca yang berkaitan langsung dengan ketidakmampuan mengekspresikan perasaan dan melaporkan fakta-fakta yang berada di sekitarnya yang dapat diperoleh melalui membaca. Di lain pihak, ia pun tidak dapat memahami gagasan, pikiran, perasaan dan fakta yang disampaikan oleh orang melalui bacaan-bacaan yang ada di sekitarnya. Jangankan tidak memiliki kemampuan, ia pun akan mengalami kesulitan apabila keterampilan berbahasanya tergolong rendah, banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang.

## **Pelatihan**

Setelah dilakukan penyuluhan tentang manfaat memiliki keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara yang lebih difokuskan pada membaca kemudian ditindaklanjuti dengan perlakuan sebagai berikut.

Kedua kelompok, yakni Kelompok Jasa Boga dan Kelompok Administrasi Perkantoran melakukan dua jenis kegiatan, yaitu 1) menilai bacaan dan 2) mengungkapkan isi bacaan. Langkah yang ditempuh:

### **a. Menilai Bacaan**

- 1) Siswa terlebih dahulu diberi teks yang sudah disiapkan. untuk mengukur kemampuan efektif membaca yang dimulai dari kecepatan membaca, pemahaman isi, dan mengukur jumlah kata permenit yang dihitung dari kecepatan membaca dikalikan pemahaman isi. Skor dari masing-masing siswa disampaikan kembali dengan memberi penjelasan apakah siswa tersebut ada pada standar ketentuan membaca ataukah tidak. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak terus berlatih.
- 2) Siswa disilahkan membaca tanpa suara.
- 3) Dalam waktu yang ditentukan siswa diminta berhenti membaca dan memberi tanda batas bacaan yang dibaca.
- 4) Siswa diminta utk menghitung jumlah kata yang dibacanya secara jujur.
- 5) Hasilnya dilaporkan kepada instruktur untuk dicatat.
- 6) Instruktur memberi pertanyaan untuk mengukur pemahaman isi
- 7) Instruktur menghitung dengan menggunakan rumus KEM (kemampuan efektif membaca) untuk menentukan kemampuan efektif membaca yang harus dimiliki seseorang.

### **b. Mengungkapkan Isi Bacaan**

- 1) Pertanyaan-pertanyaan disusun instruktur berkaitan dengan bacaan yang disiapkan
- 2) Pertanyaan disampaikan secara lisan kepada siswa dan siswa diminta langsung menjawab.
- 3) Jawaban dinilai untuk menentukan skor kecepatan membaca berdampak pada pemahaman isi atau tidak.

Setelah selesai dilakukan pelatihan, akhirnya siswa kembali diminta membaca bacaan lain yang sudah disiapkan dan dilakukan kembali tahapan seperti di atas. Hasilnya dibandingkan dengan hasil skor awal siswa sebelum dilakukan pelatihan.

Kelompok mitra berpartisipasi mengembangkan/melanjutkan pelatihan kepada siswa-siswa yang tidak ikut dalam pelatihan sehingga kemampuan membaca efektif siswa tidak hanya untuk siswa-siswa yang terwakili tetapi akan dapat diikuti oleh siswa lainnya.

### **Pendampingan**

Pendampingan dilakukan kepada 2 mitra, yakni siswa Jurusan Jasa Boga dan Jurusan Administrasi Perkantoran sesuai dengan waktu yang direncanakan bersama kepala sekolah.

### **Evaluasi**

Evaluasi telah dilakukan pada waktu yang berbeda dengan membagikan teks dengan topik yang berbeda dan aktual serta hasilnya diperbandingkan kegiatan yang sebelum dan sesudah menerima penyuluhan dan pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk mengukur kecepatan membaca siswa yang identik dengan kemampuan efektif membaca (KEM) telah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1) Mengukur Kecepatan Membaca (KM)**

Hitung jumlah kata dalam bacaan dibagi dengan jumlah waktu baca dalam hitungan detik. Jumlah waktu dibagi 60 sehingga menjadi menit.

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan (KB)}}{\text{Jumlah waktu baca: 60 (SM)}}$$

#### **2) Mengukur Pemahaman Isi (PI)**

Persentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban ideal dari pertanyaan tes pemahaman bacaan dihitung.

$$\text{PI} = \frac{\text{Skor jawaban benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

#### **3) Mengukur Kemampuan Efektif Membaca (KEM)**

Cara menghitung dengan

$$KEM = \frac{KB}{SM:60} \times \frac{PI}{100} \times KPM$$

Keterangan:

- KM = kemampuan membaca
- KB = jumlah kata dalam bacaan
- SM = jumlah sekon (detik) membaca
- PI/100 = persentase pemahaman isi
- KEM = kemampuan efektif membaca
- KPM = jumlah kata per menit

Kemampuan membaca identik dengan melek wacana yang ditolokukuri oleh dua kemampuan utama, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kemampuan visual adalah kemampuan mata melihat dan menangkap lambang-lambang secara tepat. Kemampuan kognisi adalah kemampuan otak memahami makna dan maksud lambang-lambang secara tepat.

Kecepatan mata melihat lambang-lambang dan ketepatan otak memaknai lambang merupakan cerminan dari kemampuan membaca yang sesungguhnya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan efektif membaca yang populer dikenal dengan singkatan KEM. Jadi, KEM merupakan perpaduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Dengan demikian semakin cepat orang membaca dan semakin banyak informasi bacaan yang dapat dipahami maka semakin bagus/tinggi KEMnya. Sebaliknya, semakin lambat membaca dan semakin sedikit informasi yang dapat dipahami dari teks yang dibacanya, maka semakin jelek/kecil KEMnya.

Hal yang menjadi pertanyaan berapa kemampuan efektif membaca (KEM) yang harus dimiliki seseorang? Berikut ini deskripsi standar minimal KEM berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 1. Standar Minimal KEM

| Pendidikan                   | KEM                      |
|------------------------------|--------------------------|
| Kelas 1 SD                   | 60 – 80 kata per menit   |
| Kelas 2 SD                   | 90 - 110 kata per menit  |
| Kelas 3 SD                   | 120 – 140 kata per menit |
| Kelas 4 SD                   | 150 – 160 kata permenit  |
| Kelas 5 SD                   | 170 – 180 kata per menit |
| Kelas 6 SD                   | 190 kata per menit       |
| SMP                          | 200 kata per menit       |
| SMA                          | 250 kata per menit       |
| Mahasiswa                    | 325 kata per menit       |
| Orang dewasa (tidak sekolah) | 200 kata per menit       |

Mulyati, Y. 2014. Bandingkan Soedarso 1991.

Membaca wacana informatif di internet. Teknik yang digunakan yaitu *skimming* dan *scanning*. Latihan telah dilakukan oleh Tim

Membaca karya sastra (puisi dan cerpen) dengan memperhatikan tiga kode, yaitu kode bahasa: menguasai kode bahasa yang dipakai sebagai media suatu karya sastra, kode budaya: memahami budaya masyarakat tempat karya sastra tersebut dihadirkan, dan kode sastra: memahami kode sastra yang menjadi konvensi masyarakatnya.

( Mulyati, 2014 bandingkan dengan Teeuw, 1991.)

Ketika kegiatan IBM dilaksanakan, skor KEM l mitra sebagai berikut.

Tabel 2. Kelompok Siswa Administrasi Perkantoran

| No. | Nama Siswa  | Skor    |         |
|-----|-------------|---------|---------|
|     |             | Sebelum | Sesudah |
| 1.  | Melisa M.   | 195     | 275     |
| 2.  | Pingkan M.  | 180     | 276     |
| 3.  | Crisanta P. | 303     | 363     |
| 4.  | Mana Woi    | 229     | 242     |
| 5.  | Clarizza K. | 191     | 265     |
| 6.  | V.P. Sindim | 175     | 270     |
| 7.  | Pricilia S. | 189     | 219     |
| 8.  | Maria P.    | 204     | 290     |
| 9.  | Stinky K.   | 162     | 297     |
| 10  | Mediatrix S | 180     | 297     |

Tampak pada tabel 2 di atas KEM siswa terendah awal sebelum dilakukan kegiatan pengabdian berada pada skor 162 kata/menit dan skor tertinggi 303 kata/menit. Demikian pula, setelah dilaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian sebagaimana tercantum dalam metode pelaksanaan maka diperoleh skor terendah untuk kelompok ini berjumlah 219 kata/menit dan skor tertinggi berjumlah 363 kata/menit.

Tabel 3. Kelompok Siswa Administrasi Perkantoran

| No. | Nama Siswa  | Skor    |         | Frekuensi kenaikan |
|-----|-------------|---------|---------|--------------------|
|     |             | Sebelum | Sesudah |                    |
| 1.  | Melisa M.   | 195     | 275     | 80                 |
| 2.  | Pingkan M.  | 180     | 276     | 96                 |
| 3.  | Crisanta P. | 303     | 363     | 60                 |
| 4.  | Mana Woi    | 229     | 242     | 13                 |
| 5.  | Clarizza K. | 191     | 265     | 74                 |
| 6.  | V.P. Sindim | 175     | 270     | 95                 |
| 7.  | Pricilia S. | 189     | 219     | 30                 |
| 8.  | Maria P.    | 204     | 290     | 86                 |
| 9.  | Stinky K.   | 162     | 297     | 135                |
| 10  | Mediatrix S | 180     | 297     | 117                |



Tampak pada tabel 3 di atas frekuensi kenaikan jumlah kata yang diperoleh siswa berdasarkan skor sebelum dan skor sesudah sangat bervariasi. Frekuensi terendah berjumlah 13 kata, dan frekuensi tertinggi berjumlah 135 kata. Hasil ini diperoleh dengan menerapkan waktu baca sama dengan teks yang berbeda, artinya teks awal berbeda dengan teks akhir (evaluasi akhir).

Tabel 4. Kelompok Siswa Jasa Boga

| No. | Nama Siswa   | Skor    |         |
|-----|--------------|---------|---------|
|     |              | Sebelum | Sesudah |
| 1.  | Carlo M      | 251     | 344     |
| 2.  | Christiana S | 219     | 251     |
| 3.  | Harwanto G   | 173     | 250     |
| 4.  | Dewi F.      | 154     | 161     |
| 5.  | Jilly N.     | 240     | 251     |
| 6.  | Gisela W.    | 241     | 331     |
| 7.  | Milinia P    | 119     | 220     |
| 8.  | Agnes P      | 165     | 202     |

Tampak pada tabel 4 di atas KEM siswa terendah awal sebelum dilakukan kegiatan pengabdian berada pada skor 119 kata/menit dan skor tertinggi 241 kata/menit. Demikian pula, setelah dilaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian sebagaimana tercantum dalam metode pelaksanaan maka diperoleh skor terendah untuk kelompok ini berjumlah 161 kata/menit dan skor tertinggi berjumlah 344 kata/menit.

Tabel 5. Kelompok Siswa Jasa Boga

| No. | Nama Siswa   | Skor    |         | Frekuensi kenaikan |
|-----|--------------|---------|---------|--------------------|
|     |              | Sebelum | Sesudah |                    |
| 1.  | Carlo M      | 251     | 344     | 93                 |
| 2.  | Christiana S | 219     | 251     | 32                 |
| 3.  | Harwanto G   | 173     | 250     | 77                 |
| 4.  | Dewi F.      | 154     | 161     | 7                  |
| 5.  | Jilly N.     | 240     | 251     | 11                 |
| 6.  | Gisela W.    | 241     | 331     | 90                 |
| 7.  | Milinia P    | 119     | 220     | 101                |
| 8.  | Agnes P      | 165     | 202     | 37                 |

Tampak pada tabel 5 di atas frekuensi kenaikan jumlah kata yang diperoleh siswa berdasarkan skor sebelum dan skor sesudah sangat bervariasi. Frekuensi terendah berjumlah 2 kata, dan frekuensi tertinggi berjumlah 123 kata. Hasil ini diperoleh dengan menerapkan waktu baca sama dengan teks yang berbeda, artinya teks awal berbeda dengan teks akhir (evaluasi akhir).

## **Pembahasan**

Sebagaimana telah dideskripsikan di atas ukuran pencapaian kecepatan membaca siswa diharapkan berada di atas skor 250 ke atas tampaknya berdasarkan tabel-tabel di atas pencapaiannya ada yang memenuhi skor yang ditawarkan Mulyati (2014).

Pada tabel 2, skor pencapaian di atas 250 kata/menit sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian dicapai oleh 1 siswa dari 10 siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian, maka pencapaian skor di atas 250 kata/menit dicapai oleh 7 siswa dari 10 siswa. Dengan demikian, ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan pencapaian skor untuk kelompok siswa Administrasi Perkantoran.

Demikian pula, pada tabel 5, skor pencapaian di atas 250 kata/menit sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian dicapai oleh 1 siswa dari 8 siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian, maka pencapaian skor di atas 250 kata/menit dicapai oleh 5 siswa dari 8 siswa. Dengan demikian, ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan pencapaian skor untuk kelompok siswa Administrasi Perkantoran.

Frekuensi kenaikan skor sangat bervariasi untuk setiap siswa. Akan tetapi, hasil yang sudah ditunjukkan ini memberi penguatan bahwa membaca yang merupakan suatu keterampilan perlu terus dilatih karena tanpa latihan yang berkelanjutan akan dapat menurunkan skor pencapaian yang diharapkan.

Memahami teks bacaan yang diukur dari kemampuan membaca siswa, umumnya pertanyaan yang disampaikan dapat dijawab oleh siswa yang dikategorikan lambat dan siswa yang dikategorikan cepat.

Kendala yang dihadapi, antara lain tampak siswa ketika membaca teks masih dengan bersuara walaupun tidak nyaring, masih menggelengkan kepala mengikuti arah bacaan teks, tampak belum rileks walaupun sudah diberitahu bahwa cara demikian tidak tepat. Solusi yang ditawarkan yaitu siswa didorong untuk terus melatih diri secara pribadi, baik di sekolah maupun di rumah, dan guru dihimbau untuk memperhatikan siswa ketika di kelas, terutama dalam menelaah teks-teks pelajaran karena sesuai kurikulum yang berbasis kompetensi, teks menjadi objek pembelajaran.

## **PENUTUP**

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana kegiatan dan kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Kelompok siswa, baik kelompok Jasa Boga maupun kelompok Administrasi Perkantoran berhasil dalam meningkatkan kecepatan membaca yang identik dengan pencapaian skor Kemampuan Efektif Membaca (KEM).
2. Perlu latihan secara kontinuitas dengan berbagai teks; langsung dan *online* dengan berbagai topik.

#### SARAN

1. Keberhasilan kegiatan ini mendorong pihak sekolah untuk bermitra dengan pihak lain, antara lain menerima kegiatan-kegiatan IBM serupa dengan topik yang berbeda.
2. Kegiatan IBM terus dilanjutkan untuk menjadi sarana pengabdian yang menjadi salah satu tri darma perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. dan Arsyad G. Ridwan 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. dkk. 2012. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murcia, Celce dan Olshstein. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Keraf Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Mulyati, Y. dkk. 2014. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT.
- 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: UT.
- Nurhadi. 1987. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Santoso, Puji. dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Sudarso. 1991. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Tampubolon, D.P. 1989. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1993. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1993. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, I.G.A.K. dkk. 2008. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: UT.